



**hikmah**  
Oleh Dr A Ilyas Ismail

## Infak Ramadhan

**D**alam bahasa Alquran, infak berarti mempergunakan harta di jalan kebaikan (*Sharf al-mal ila sabil al-khair*). Menurut para pakar Islam, infak ada dua kategori, yaitu wajib dan sunah. Infak kategori yang wajib meliputi zakat, nafkah keluarga, dan infak untuk membela kepentingan bangsa dan negara (*Jihad fi sabilillah*). Infak kategori sunah adalah sedekah, yaitu pengeluaran yang bersifat sukarela (*volunteer*).

Dalam Alquran, kata sedekah (*shadaqah*) sering dipergunakan untuk arti zakat (at-Taubah [9]: 60). Kata *shadaqah* itu sendiri secara harfiah bermakna benar (*shadaqa*) atau membenarkan (*shaddaqa*). Ini mengandung makna bahwa orang yang mengeluarkan zakat atau sedekah adalah orang yang telah membuktikan kebenaran imannya kepada Allah. Sebaliknya, orang yang kikir, tidak bersedia mengeluarkan infak, ia disebut dusta (*kadzaba*) atau mendustakan agama (*kadzdzaba*).

"Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin." (al-Maun [107]: 1-3).

Infak *fi sabilillah* harus dilakukan dengan memenuhi

empat prinsip. Pertama, infak dilakukan dengan niat yang benar dan tulus karena Allah. Seperti ibadah yang lain, infak tidak boleh dikaitkan dengan tujuan yang bersifat duniawi. (al-Bayyinah [98]: 5).

Kedua, apa yang diinfakkan haruslah benda milik kita yang paling baik, *min ma tuhibbun* (Ali Imran [3]: 92). Dengan prinsip ini, kita tidak dianjurkan, misalnya, menyumbangkan pakaian bekas, apalagi yang tak layak pakai. Ibadah mengandung semangat maksimalis (*kamal*), bukan minimalis (*taqshir*).

Ketiga, dari segi waktu, infak harus dikeluarkan dengan segera pada masa sekarang dan tidak boleh ditunda-tunda. Diceritakan, seorang bertanya kepada Nabi SAW tentang sedekah yang pahalanya paling besar. "Hendaklah kamu bersedekah selagi kamu sehat, segar bugar, dan masih ingin kaya dan takut miskin. Dan, janganlah kamu menunda sedekah sampai nyawamu ada di kerongkongan." (HR Bukhari dari Abu Hurairah).

Keempat, infak yang kita keluarkan tidak boleh dibatalkan (pahalanya) dengan menyebut-nyebut ulang (*al-mannu*) dan menyakiti perasaan (hati) orang atau pihak yang dibantu (*al-adza*).

"Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka." (al-Baqarah [2]: 262).

Infak merupakan ibadah yang berat (*tha'atun syaqqah*). Akan tetapi, menurut al-Ghazali, dengan berlatih dan membiasakan diri secara terus-menerus, infak akan menjadi kenikmatan yang luar biasa, terlebih lagi pada bulan Ramadhan ini. *Wallahu A'lam.* ■

Dijahatkan Kepada Y...  
 1. Walikota Yogyakarta  
 2. Wakil Walikota Yogyakarta  
 3. Sekretaris Daerah

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 19 Januari 2025  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005